

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI****Oktavia Nur Hidayah¹⁾, Endang Masitoh²⁾, Riana Rachmawati Dewi³⁾**

Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Islam Batik Surakarta
oktavianh1@gmail.com¹⁾, yunmasitoh@yahoo.com²⁾, rianardewi1@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

Tax avoidance is technique used by companies in minimizing the tax burden without violate the rules of taxation legislation. This study aims to examine factor affect tax avoidance. Some independent variabel which used this study include profitability (ROA), leverage (DER), capital intensity, firm size and the proportion of independent commissioners. The population of the research is the company of mining companies listed on Indonesia Stock Exchange. The sample was chosen by purposive sampling which consist of 12 companies in the period of 2016-2018. Data sources is secondary data obtained from BEI website (www.idx.co.id). The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. Tax avoidance is measured through Effective Tax Rate (ETR). The result of the analysis showed that profitability (ROA) and capital intensity have effect on tax avoidance as for leverage (DER), firm size and the proportion of independent commissioners have no effect on tax avoidance. Therefore, the need for supervision from the government in mailing the reporting regulation of financial statements to minimize the practice of tax avoidance in the company.

Keywords: *factor-factor, affect, tax avoidance*

1. PENDAHULUAN

Saat ini, pendapatan terbesar bagi Indonesia bersumber dari pajak. Bagi Indonesia, pajak mempunyai kedudukan penting dalam bidang pembangunan. Adanya pendapatan dari pajak dapat digunakan untuk melaksanakan pembangunan-pembangunan daerah dan untuk mensejahterakan rakyat. Secara tidak langsung pajak yang dibayar oleh rakyat akan kembali lagi kepada rakyat. Penyumbang pendapatan terbesar Indonesia berasal dari pajak, hal ini dibuktikan dengan adanya realisasi penghasilan yang diperoleh negara selama lima tahun terakhir yang menunjukkan jika pajak telah memberikan kontribusi lebih dari 70% bagi Indonesia (djpbk.kemenkeu.go.id). Di tahun 2019 pemerintah mematok pendapatan pajak mencapai Rp. 1.786,4 triliun, namun hingga akhir Oktober 2019 penerimaan dari pajak belum dapat memenuhi target yaitu baru sebesar Rp. 1.173,89 triliun. Di sisi lain, realisasi belanja negara hingga Oktober 2019 sudah mencapai Rp. 1.797,97. Berdasarkan capaian tersebut pajak telah menjadi penyumbang terbesar bagi Indonesia, namun hingga saat ini Indonesia masih mengalami defisit anggaran. Defisit

anggaran ini disebabkan karena realisasi pendapatan negara yang lebih rendah dibandingkan dengan belanja negara.

Dari sisi pemerintah, pemungutan pajak diharapkan dapat digunakan untuk melakukan pembangunan infrastruktur dan mensejahterakan rakyat sehingga dilakukan upaya untuk menaikkan pendapatan pajak, akan tetapi wajib pajak (terutama wajib pajak badan) memandang laba perusahaan menjadi kecil jika terdapat beban pajak. Membayar pajak seminimal mungkin agar beban pajak tidak terlalu tinggi merupakan keinginan perusahaan. Salah satu penyebab semakin besarnya beban yang harus dipikul perusahaan disebabkan karena adanya beban pajak yang tinggi, sehingga untuk mengefisienkan beban pajak, perusahaan melakukan *tax avoidance*. Tindakan tersebut dapat menurunkan penerimaan negara sehingga sampai saat ini *tax avoidance* merupakan hal penting yang harus diamati oleh fiskus.

Kasus *tax avoidance* yang terjadi saat ini yaitu adanya dugaan pada industri batu bara Indonesia yang terdapat aliran keuangan gelap. Penyebab kasus kerusakan lingkungan dan praktik *tax avoidance* pada pertambangan batu bara disebabkan karena kurangnya pengawasan yang memadai. Perusahaan pertambangan lima besar di dunia ada di Indonesia sebagai salah satu terbesarnya. Selama tahun 2014-2018 Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada periode tersebut industri pertambangan batu bara dan lignit per tahunnya telah menyumbang Rp.235 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau sebesar 2,3%. Sumbangan pajak dari industri pertambangan masih tergolong sangat rendah dan tidak sebanding dengan kemampuan industri pertambangan dalam menciptakan nilai ekonomi yang tinggi. Adanya hal tersebut tidak bisa dilepaskan oleh pelaku industri batu bara yang memiliki keterkaitan dengan masalah *tax avoidance* (Maftuchan, 2019).

Penelitian yang dilakukan Ariawan & Setiawan (2017) mengenai pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* di semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Pada penelitian ini mengganti variabel kepemilikan institusional menjadi intensitas modal serta menambah variabel ukuran perusahaan. Perbedaan selanjutnya terletak di penggunaan populasi, penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan pada uraian di atas, maka rumusan masalah yang ada di penelitian ini yaitu : “apakah *profitabilitas* (ROA), *leverage* (DER), intensitas modal, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di BEI?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengembakan hasil penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui apakah *profitabilitas* (ROA), *leverage* (DER), intensitas modal, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Pearce & Robinson (2013:38) *agency theory* merupakan teori mengenai perbedaan kebutuhan yang terjadi pada pemilik sebuah perusahaan dengan manajer dalam suatu perusahaan. Pemilik perusahaan umumnya disebut dengan *principal* dan manajer sebagai *agent* dalam perusahaan. Perbedaan

kepentingan antara pemilik dan manajer dapat membuat manajer mengabaikan keinginan pemilik perusahaan. Pemberian otoritas pengambilan keputusan akan menjadi efektif apabila manajer saat mengambil keputusan investasi didasarkan pada kepentingan pemegang saham (*principal*), namun saat manajer lebih berperan sebagai seorang pegawai yang dibayar, manajer akan memilih untuk meningkatkan kompensasi dirinya dibandingkan dengan kesejahteraan pemilik saham. Sikap manajer tersebut akan membuat pemegang saham kehilangan potensi yang menguntungkan dari strategi yang telah dirancang.

Hubungan *agency theory* dengan *tax avoidance* yaitu manajemen perusahaan sebagai *agent* akan berupaya untuk melangsungkan *tax avoidance* agar menghasilkan laba yang maksimal. Adanya laba yang maksimal dapat membuat manajer cepat mendapatkan bonus sebagai balasan atas kerja kerasnya dalam menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Namun, hal itu berbeda dengan pemilik perusahaan sebagai *principal*, pemilik perusahaan umumnya akan berupaya untuk menjaga nama baik perusahaan dengan tidak melakukan *tax avoidance*.

B. Pajak

Menurut Soemitro dalam Nurlaela (2014:9) pajak didasarkan pada Undang-Undang dan merupakan iuran yang dipaksakan untuk kas negara dalam membiayai pengeluaran publik. Menurut Djajadiningrat (2011) dalam Resmi (2017:1) pajak yaitu suatu keadaan yang menyebabkan seseorang memiliki kewajiban atas kekayaan yang dimilikinya untuk sebagian diserahkan ke kas negara tanpa adanya balasan langsung dari negara.

C. Tax Avoidance

Menurut Pohan (2016:14) yang dimaksud dengan *tax avoidance* yaitu suatu tindakan memanfaatkan adanya kelemahan (*grey area*) undang-undang dan peraturan perpajakan dengan maksud mengefisienkan beban pajak secara legal dan aman tanpa melakukan pelanggaran terhadap ketentuan perpajakan yang diberlakukan. *Tax avoidance* menjadi bagian dari *tax planning* (Suandy, 2010). *Tax planning* atau perencanaan pajak merupakan proses agar beban pajak perusahaan berada dalam jumlah yang minimal tanpa melanggar ketentuan undang-undang (Pohan, 2016). Manfaat adanya *tax avoidance* menurut Hlaing (2002) yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memperbesar keuntungan perusahaan dengan cara melakukan penghematan pajak supaya beban pajak tidak terlalu tinggi.

D. Laporan Keuangan

Baridwan (2014) menyatakan bahwa hasil dari transaksi-transaksi keuangan dalam tahun buku yang kemudian diringkaskan dengan melalui proses pencatatan disebut dengan laporan keuangan. Informasi tentang kondisi keuangan, kemampuan serta perubahan keuangan tersedia di laporan keuangan, dimana nantinya pengguna laporan keuangan akan menggunakannya untuk mengambil keputusan ekonomi. Hal tersebut merupakan tujuan dibuatnya laporan keuangan

yang tertuang di Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI) dalam Baridwan (2014).

E. Rasio Keuangan

James C Van Horne dalam Kasmir (2016) menyatakan agar memperoleh rasio keuangan dilakukan dengan membagi angka-angka di laporan keuangan dan hasil yang didapatkan akan menjadi indeks yang menghubungkan angka-angka akuntansi. Adanya rasio keuangan bisa dimanfaatkan untuk menilai capaian target dari kinerja manajemen dalam suatu periode. Penelitian ini menggunakan *profitabilitas* (ROA), *leverage* (DER) dan intensitas modal sebagai rasio keuangan.

1. Profitabilitas (ROA)

Mampu atau tidaknya perusahaan mencari laba di suatu periode dapat dinilai dengan rasio *profitabilitas* (Kasmir, 2016). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari *profitabilitas* yang mencerminkan efektivitas dalam menciptakan laba di perusahaan pada suatu periode (Maharani & Suardana, 2014). Semakin tingginya ROA disebabkan karena peningkatan laba perusahaan. Besarnya laba yang didapatkan perusahaan akan mengakibatkan meningkatnya beban pajak penghasilan perusahaan, hal tersebut akan berimbas pada kecenderungan perusahaan dalam melangsungkan tindakan *tax avoidance*. (Dewinta & Setiawan, 2016).

2. Leverage (DER)

Seberapa besar ekuitas perusahaan dibiayai menggunakan utang dapat diukur menggunakan rasio *leverage* atau solvabilitas (Kasmir, 2016). Rasio solvabilitas atau *leverage* ini juga dapat digunakan sebagai penilai kemampuan perusahaan ketika melunasi kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan, baik itu kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Tingginya biaya bunga pada perusahaan disebabkan karena adanya pendanaan utang perusahaan yang tinggi, dimana hal tersebut tercermin dari rasio *leverage* perusahaan. Dalam melangsungkan praktik *tax avoidance* perusahaan biasanya akan memanfaatkan celah tersebut (Windayani, 2018).

3. Intensitas Modal

Seberapa besar modal digunakan oleh perusahaan dalam mendapatkan pendapatan digambarkan dengan rasio intensitas modal (Mulyani & Darminto, 2013). Menurut Wijayanti *et al.* (2017) untuk melihat besar kecilnya aset yang ditanamkan pada aset tetap dapat dilihat melalui rasio intensitas modal. Penyusutan pada aset tetap dapat mempengaruhi besarnya pengenaan pajak perusahaan (Wijayanti, *et al.*, 2017). Adanya penyusutan yang bisa mengurangi pengenaan pajak perusahaan dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai celah dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

F. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham (2013) yang dimaksudkan dengan ukuran perusahaan ialah angka yang bisa mencerminkan besar ataupun kecilnya perusahaan. Jumlah aset dan sumber daya di perusahaan bisa dipakai untuk mengetahui skala besar maupun kecilnya perusahaan. Tingkat kedewasaan perusahaan bisa ditentukan berdasarkan jumlah aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki peluang bagus

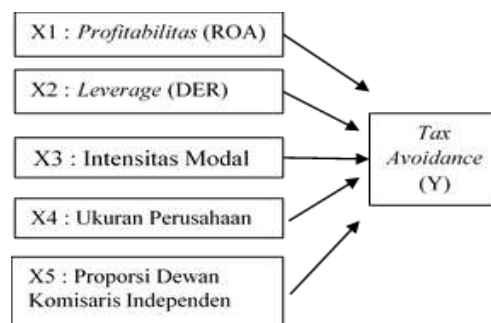
untuk jangka waktu relatif panjang biasanya digambarkan melalui semakin besarnya total aktiva pada perusahaan (Indarti & Winoto, 2015). Ukuran perusahaan besar mencerminkan total aset perusahaan yang semakin bertambah dan laba yang meningkat sehingga berdampak pada peningkatan beban pajak (Rosyada, 2018). Biasanya, perusahaan dengan ukuran besar akan mendapatkan perhatian lebih dari fiskus karena dianggap lebih mampu dalam menciptakan laba yang besar sehingga perusahaan juga harus menanggung beban pajak yang tinggi.

G. Corporate Governance

Menurut Sutedi (2012), *corporate governance* yaitu strategi yang bisa dipakaiperusahaan agar keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan bertambah demi menciptakan nilai pemegang saham untuk waktu panjang. Pada *good corporate governance* terdapat mekanisme eksternal yang dipengaruhi faktor-faktor dari luar perusahaan dan mekanisme internal merupakan faktor dari dalam perusahaan (Sutedi, 2012). Pihak yang bertugas untuk mengawasi kegiatan atau keputusan manajemen saat merumuskan strategi yang berkaitan dengan pajak adalah dewan komisaris independen (Rulmadani, 2018). Bertambah banyaknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan membuat pengawasan perusahaan semakin ketat dan akan bertambah sulit dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

H. Kerangka Pemikiran

Didasarkan pada uraian tersebut kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan menjadi:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

I. Hipotesis Penelitian

Didasarkan pada kerangka pemikiran yang telah tergambar, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Profitabilitas* (ROA) mempengaruhi *tax avoidance*

H2 : *Leverage* (DER) mempengaruhi *tax avoidance*

H3 : Intensitas modal mempengaruhi *tax avoidance*

H4 : Ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance*

H5 : Proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi *tax avoidance*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Daftar perusahaan pertambangan di BEI seluruhnya dijadikan populasi di penelitian ini. Untuk mendapatkan sampel yang akan digunakan sebagai data penelitian maka, dilakukan prosedur pemilihan dengan *purposive sampling*. Tolok ukur yang dipakai antara lain: perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI secara berurutan di 2016-2018, perusahaan pertambangan yang melaporkan laporan keuangan dalam dollar, perusahaan yang mendapatkan keuntungan di tiga periode terakhir dan yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap. Dari kriteria tersebut diperoleh 12 perusahaan atau 36 data sebagai sampel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara tidak langsung yang berasal dari perusahaan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI tahun 2016-2018 yang diperoleh dengan mengakses website BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. Tax Avoidance

Upaya secara legal dan aman yang dilakukan manajemen dalam mengoptimalkan beban pajak tanpa keluar dari ketentuan perpajakan disebut *tax avoidance* (Pohan, 2016). *Effective Tax Rates* (ETR) digunakan sebagai cara untuk mengukur *tax avoidance* (Sandy & Lukviarman, 2015).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. Profitabilitas (ROA)

ROA dipilih menjadi ukuran *profitabilitas* dalam penelitian ini dan merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan perusahaan menciptakan laba. Untuk memperoleh ROA dilakukan dengan perhitungan (Kurniasih & Sari, 2013):

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

c. Leverage (DER)

Pengukuran yang dipakai untuk menghitung rasio *leverage* yaitu memakai *debt to equity ratio* (DER). Untuk mendapatkannya dilakukan pembagian antara utang dengan ekuitas yang menjadi sumber pendanaan perusahaan (Kasmir, 2016).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Intensitas Modal

Rasio intensitas aset tetap digunakan sebagai alat ukur variabel intensitas modal. Untuk memperoleh rasio intensitas modal dilakukan pembagian antara total aset tetap dengan total aset perusahaan (Wijayanti *et al.*, 2017)

$$\text{Intensitas Modal (IM)} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

e. Ukuran Perusahaan

Log Natural Total Assets (LnTA) digunakan sebagai pengukuran ukuran perusahaan. Penggunaan *log natural* jumlah aset dapat membuat jumlah aset yang sebenarnya lebih sederhana meskipun dengan nilai ratusan miliar maupun triliun tidak merubah proporsi jumlah aset yang sebenarnya (Susanti, 2018).

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

f. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Corporate governance diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen, yaitu membandingkan total keseluruhan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan total dewan komisaris pada perusahaan (Suhardjanto *et al.*, 2013):

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris perusahaan}}$$

Teknik Analisis

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian digunakan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan memakai persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = *Tax Avoidance* (ETR)

X₁ = *Profitabilitas* (ROA)

X₂ = *Leverage* (DER)

X₃ = *Intensitas Modal* (IM)

X₄ = *Ukuran Perusahaan* (SIZE)

X₅ = *Proporsi Dewan Komisaris Independen* (PDKI)

b = Koefisien regresi variabel independen

e = error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Uji Normalitas

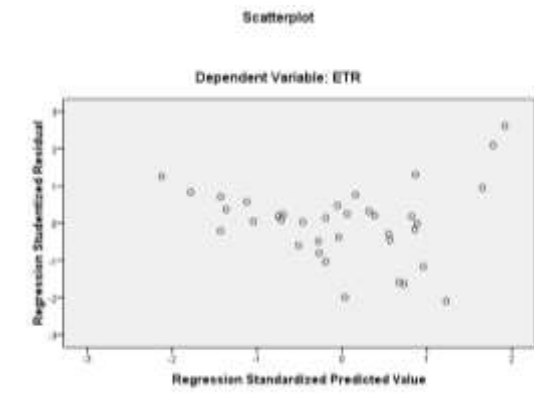
Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig	Standar	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,790	>0,05	Terdistribusi Normal

Sumber :Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui hasil *asymp.sig* 0,790 > 0,050 sehingga data terdistribusi normal.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* menunjukkan tersebesarnya titik-titik tidak beraturan sehingga model regresi penelitian ini bisa disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Std	VIF	Std	Keterangan
ROA	0,819	> 0,1	1,222	< 10	Bebas Multikolinieritas
DER	0,379	> 0,1	2,641	< 10	Bebas Multikolinieritas
IM	0,597	> 0,1	1,676	< 10	Bebas Multikolinieritas
SIZE	0,888	> 0,1	1,126	< 10	Bebas Multikolinieritas
PDKI	0,538	> 0,1	1,860	< 10	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diketahui bahwa dalam model regresi tidak terjadi korelasi antara variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* melebihi 0,1.

Hasil Uji Autokorelasi**Tabel 4****Hasil Uji Autokorelasi**

DU	DW	4-DU	Keterangan
1,7987	< 2,146	< 2,2013	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Hasil uji autokorelasi dengan *durbin watson* menunjukkan bahwa dalam model regresi yang dipakai tidak terjadi autokorelasi, hal ini bisa dilihat dari tabel 4 bahwa nilai $DU < DW < 4-DU$.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model Regresi**Tabel 5****Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	<i>Unstandardized Coefficients B</i>
Constant	0,221
ROA	-0,692
DER	-0,037
IM	0,570
SIZE	0,005
PDKI	0,039

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Dari tabel 6 diperoleh persamaan regresi :

$$ETR = 0,221 - 0,692 ROA - 0,037 DER + 0,570 IM + 0,005 SIZE + 0,039 PDKI$$

Didasarkan pada persamaan regresi di atas nilai konstanta 0,221 yang berarti apabila *profitabilitas* (ROA), *leverage* (DER), intensitas modal, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen bernilai 0, maka ETR akan bernilai tetap. Nilai koefisien variabel *profitabilitas* (ROA) dan *leverage* (DER) negatif, yaitu -0,692 dan -0,037 yang menunjukkan setiap kenaikan *profitabilitas* (ROA) dan *leverage* (DER) 1% akan menurunkan ETR sebesar 0,692 dan 0,037. Nilai koefisien regresi variabel intensitas modal, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen 0,570, 0,005 dan 0,039 yang menunjukkan setiap 1% kenaikan variabel tersebut akan menaikkan ETR sebesar 0,570, 0,005 dan 0,039.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

F hitung	F tabel	Sig	Std	Keterangan
6,928	> 2,534	0,000	< 0,05	Model Layak

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Dilihat dari hasil uji mengenai kelayakan model, data penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig	Standar Sig.	Keterangan
ROA	-3,987	2,042	0,000	< 0,05	H1 diterima
DER	-1,669	2,042	0,105	< 0,05	H2 ditolak
IM	3,025	2,042	0,005	< 0,05	H3 diterima
SIZE	0,294	2,042	0,770	< 0,05	H4 ditolak
PDKI	0,162	2,042	0,872	< 0,05	H5 ditolak

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Dilihat dari hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan hanya *profitabilitas* (ROA) dan intensitas modal yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melangsungkan tindakan *tax avoidance*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
1	0,536	0,459	Berpengaruh 45,9 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti (2019)

Ragam variabel *tax avoidance* diuraikan oleh variabel independen yang dipakai sebesar 45,9% dan 54,1% sisanya diterangkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

5. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian menyatakan H1 diterima, sehingga membuktikan *profitabilitas* (ROA) perusahaan mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil pada penelitian ini mengindikasikan dengan bertambah tingginya *profitabilitas* (ROA), maka perusahaan cenderung akan meminimalkan praktik *tax avoidance*. Perusahaan akan mampu untuk membayar kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku apabila diikuti dengan *profitabilitas* (ROA) yang tinggi, sehingga perusahaan akan meminimalkan praktik *tax avoidance*. ROA yang tinggi mencerminkan bahwasannya perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dan hal

tersebut akan dipandang baik oleh investor. Demi menjaga nama baik, perusahaan akan mematuhi segala ketentuan yang berlaku dalam perpajakan dan berupaya untuk semaksimal mungkin meminimalkan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ariawan & Setiawan (2017) dan Hidayat (2018) yang juga membuktikan bahwa *profitabilitas* (ROA) mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan H2 ditolak, *leverage* (DER) terbukti tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Tinggi maupun rendahnya utang yang terdapat di perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Pada dasarnya dengan tingkat utang yang tinggi, perusahaan bisa memanfaatkan celah adanya beban bunga yang dapat mengurangi pengenaan pajak. Namun, dalam penelitian ini hal tersebut tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan justru akan lebih berhati-hati dengan jumlah hutang yang dimilikinya, karena dengan jumlah utang yang besar tentu dapat merugikan perusahaan sendiri. Utang dapat mengurangi pengenaan pajak perusahaan, namun di sisi lain juga dapat membuat penghasilan perusahaan kurang maksimal karena perusahaan juga harus tetap membayar utang tersebut. Hasil pada penelitian ini didukung dengan penelitian dewinta & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* (DER) juga tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan H3 diterima, sehingga terbukti bahwa intensitas modal dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil penelitian mengindikasikan perusahaan akan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* yang semakin tinggi dengan adanya intensitas modal yang semakin tinggi. Pada dasarnya aset tetap akan mengalami penyusutan yang dapat membuat pengenaan pajak perusahaan menurun. Beban penyusutan yang semakin besar timbul karena adanya aset tetap yang besar sehingga pengurang pajak juga akan bertambah besar. Hal itu akan dimanfaatkan manajer dalam melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini didukung oleh Wijayanti *et al* (2017) dan Irianto (2017) yang hasil penelitiannya membuktikan intensitas modal mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan H4 ditolak, ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak membuat tindakan *tax avoidance* dapat dihindari. Bertambah besarnya ukuran perusahaan cenderung akan mendapat perhatian lebih dari fiskus karena dianggap lebih konsisten dalam menciptakan laba yang tinggi. Adanya perhatian lebih dari fiskus tidak mempengaruhi manajemen untuk menekan tindakan *tax avoidance*, dan manajemen cenderung akan tetap memementingkan kepentingannya sendiri dan perhatian dari fiskus tersebut tidak dapat mempengaruhi manajemen perusahaan. Sesuai dengan *agency theory*, bahwa pada dasarnya manajemen perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri agar perusahaan memperoleh laba maksimal dengan melakukan *tax avoidance* dan manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini didukung dengan Cahyono *et al* (2016) dan Fitria & Handayani (2019) yang hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan H5 ditolak, sehingga proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Jumlah dewan komisaris dari luar perusahaan yang ada di perusahaan kemungkinan hanya untuk mematuhi kebijakan BEI. Pada umumnya penelitian ini memperoleh nilai dewan komisaris independen

sebesar 41,3% yang berarti memenuhi batas ketentuan yang ditetapkan sebesar 30%. Selain itu, kemungkinankurang maksimalnya saat melakukan pengawasan juga bisa membuat tindakan *tax avoidance* semakin meningkat. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Ariawan & Setiawan (2017) yang juga membuktikan proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pengolahan data, kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu *profitabilitas* (ROA) dan intensitas modal terbukti dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*, sedangkan *leverage* (DER), ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Sehingga, *profitabilitas* (ROA) dan intensitas modal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada besarnya nilai *adjusted R square* hanyalah 45,9% saja, sehingga saran untuk peneliti selanjutnya supaya menambahkan atau mengganti variabel penelitian yang dianggap bisa mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan bisa membuat pemerintah meningkatkan peraturan mengenai pelaporan keuangan untuk meminimalkan tindakan *tax avoidance*. Selain itu, untuk perusahaan sebaiknya tidak melakukan *tax avoidance* karena bisa mengurangi penerimaan negara dan membuat pandangan terhadap perusahaan menjadi kurang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I. M., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Baridwan, Z. (2014). *Intermediate Accounting* (Edisi Kedelapan Cetakan Keenam ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, H. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting 2* (2).
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1584-1613.
- Diantri, P. R., & Ulupui, I. G. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702-732.
- Fitria, G. N., & Handayani, R. (2019). Tax Avoidance : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di Indonesia. *Jurnal MONEX Volume.8, No.1 p-ISSN : 2089-6788 e-ISSN : 2549-5054*.

- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia 2011-2014. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Universitas Islam Attahariyah (UNIAT) Vol.3., No.1, Februari p-ISSN : 2527-7502 e-ISSN : 2581-2165*, 19-26.
- Hlaing, K. P. (2002). Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness. *Summer Paper University Waterloo*.
<http://djpbk.kemenkeu.go.id/portal/berita/lainnya/pengumuman/153-realisisi-apbn.html>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019
- Indarti, K., & Winoto, A. H. (2015). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Seminar and Call paper UNNES. Management Dynamic Conferenc*.
- Irianto, B. S., Sudiby, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity on Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation Vol 5, No 2, ISSN ; 2372-4978*, 33-41.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi, Universitas Udayana, Bali Vol 18, No.1 ISSN 1410-4628*, 18-66.
- Maftuchan, A. (2019). Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran BatuBara.<https://www.google.com/amp/s/amp.katadata.co.id/opini/2019/02/11/gelombangpenghindaran-pajak-dalampusaran-batu-bara> diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- Maharani, I. A., & Suardana, K. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali Vol 9, No. 2 ISSN 2302-8556*, 525-539.
- Mulyani, S., & Darminto. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.
- Nurlaela, S. (2014). *Hukum Pajak*. Surakarta: Uniba Press.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Manajemen Strategis : Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Edisi 12 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosyada, R. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Leverage, Intensitas Modal dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.

- Rulmadani, R. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Intensitas Modal, dan Diversifikasi Gender Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *JAAI Vol.19 No.2*.
- Suandy, E. (2010). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Indeks.
- Suhardjanto, D., Utama, W., & Supriyono. (2013). Peran Corporate Governance dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan : Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi dan Auditing 10(1)*, 93-113.
- Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic and Economic Education 5(2):113-127*. <http://dx.doi.org/10.22202/economica.2017.5.2.383>.
- Windayani, L. (2018). Analisis Faktor-Faktor Potensial yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Tesis Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.